

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi merupakan anak yang baru lahir sampai berumur 1 tahun dan mengalami proses tumbuh kembang. Pertumbuhan otak pada anak usia 6-12 bulan merupakan usia pada periode emas dalam kehidupannya, karena pertumbuhan otak di masa ini sangat pesat. Asupan nutrisi yang adekuat sangat penting untuk menstimulasi pertumbuhan otak yang adekuat. Pertumbuhan otak selain diperoleh saat dalam kandungan juga di dapat setelah anak dilahirkan sampai usia 5 tahun. Pertumbuhan otak yang optimal akan mempengaruhi perkembangan dan kecerdasan anak. (Nurjanah, 2018).

Perkembangan motorik adalah suatu proses kemasakan motorik atau gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuh. Terdapat tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, saraf, dan otot. Otak bersama jaringan saraf membentuk sistem saraf membentuk sistem saraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol akan mendektikan setiap gerakan anak (Fatmawati, 2020).

Gangguan tumbuh kembang pada awal kehidupan bayi diantaranya disebabkan karena kekurangan gizi sejak bayi, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini atau terlalu lambat, MPASI tidak cukup mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi, perawatan bayi yang kurang

memadai dan yang tidak kalah pentingnya ibu tidak memberi ASI eksklusif kepada bayinya (Mesfan *et al.*, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk perkembangan motorik kasar pada bayi adalah melakukan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga dapat menurunkan risiko kematian bayi. Apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, maka risikonya akan sangat berpengaruh pada kesehatan (kekebalan tubuh) dan tumbuh kembang bayi baik fisik maupun psikis yang tidak optimal seperti perkembangan motorik. Salah satu perkembangan bayi yang dapat dioptimalkan adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan pengendalian. Gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Keterampilan motorik kasar mencakup gerakan dan penguasaan anggota badan dan kelompok utama seperti menegakkan kepala, duduk tanpa bantuan, berdiri dan berjalan. (Pratami, 2020).

Pemberian ASI Eksklusif secara global kurang dari 43% pada bayi usia 6 bulan. Di negara-negara berkembang setiap tahun terdapat 101.1 milyar anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sesuai dengan rekomendasi internasional dan di Indonesia presentase ASI Eksklusif hanya 30,2%.

Dalam renstra tersebut disebutkan bahwa Pemerintah menargetkan penerimaan ASI Eksklusif mencapai 47% pada tahun 2018. Namun, pada kenyataannya presentase penerimaan ASI Eksklusif pada tahun 2018 hanya berada pada angka 44,36%. Bahkan angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 55,96% (BPS, 2021).

Menurut data Indonesia dalam Riskesdas (2018) pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40% (Riskesdas, 2018). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (Riskesdas, 2022).

Angka BPS tahun 2021-2023 tentang cakupan pemberian ASI eksklusif di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebanyak 74,1%, tahun 2022 sebanyak 74,32% dan tahun 2023 sebanyak 75,84% (BPS, 2023). Data dari Profil Kesehatan Kota Padang menyebutkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Kota Padang mengalami sedikit penurunan yaitu 69,9% pada tahun 2021 menjadi 67,7% pada tahun 2022 dengan Angka capaian pemberian ASI eksklusif di Sumatera Barat (Sumbar) pada September 2023 adalah 80,2% (Dinkes Kota Padang, 2022).

Bayi Umur <6 Bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2023 tertinggi pada kecamatan Pancung soal yaitu 99,6%, tertinggi kedua Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan sebesar 96,3% dan tertinggi ketiga Kecamatan Silaut yaitu (93,5%). Kecamatan paling rendah pemberian ASI eksklusif yaitu Koto IX Tarusan yaitu 55,7%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2023).

Dampak jika bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif yakni daya tahan tubuh atau antibodi kurang sempurna, sehingga bayi rentan terhadap timbulnya penyakit, perkembangan otak atau kecerdasan otak kurang optimal, perkembangan motorik mengalami keterlambatan, dampak psikologis kedekatan dengan ibu kurang optimal dan asupan nutrisi bayi kurang terpenuhi. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pertumbuhan yang optimal dapat dilihat dari penambahan berat, tinggi badan ataupun lingkar kepala, sedangkan perkembangan yang optimal dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik kasar, psikomotorik dan bahasa (Media, 2022).

Terdapat beberapa negara di dunia yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak diantaranya masalah keterlambatan motorik kasar, angka kejadian keterlambatan motorik kasar di dunia sebesar 23,5%, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12- 16%, Thailand sebesar 24%, Argentina sebesar 22% dan di Indonesia mencapai 13-18% (Unicef, 2018). Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 4.902.456 jiwa, jumlah anak yang perkembangan fisiknya sesuai

dengan umur sebesar 83,4% dan yang tidak sesuai sebesar 16,6% (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia keterlambatan perkembangan motorik kasar pada balita merupakan masalah kesehatan dengan angka kejadian sebesar 29,3% di pedesaan dan 18,7% di perkotaan (Nardina, 2021). Pada tahun 2021, angka perkembangan motorik kasar di Sumatera Barat mencapai 90%. Berdasarkan data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang pada tahun 2020, didapatkan bahwa gangguan perkembangan anak di Kecamatan Tarusan kabupaten Pesisir Selatan, sebanyak 13% balita di wilayah Puskesmas Tarusan mengalami kasus keterlambatan perkembangan, dan gangguan perkembangan motorik sebanyak 18% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fitriani, 2021) tentang Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Pada Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Bayi Usia 6 Bulan diperoleh hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif pada perkembangan motorik halus bayi usia 6 bulan dengan p-value 0,005 ( $p < 0,05$ ) dan tidak terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif pada perkembangan motorik kasar bayi usia 6 bulan dengan p-value 0,308 ( $p < 0,05$ ).

Menurut (Pratami, 2020) tentang hubungan antara pola pemberian asi terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-11 Bulan diperoleh hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian ASI terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-11 bulan di Puskesmas



Rappokalling Kota Makassar dengan  $p=0,000<0,05$ . Penelitian (Samodra, 2019) tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3 Tahun diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan pemberian ASI dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 tahun  $p=0,000<0,05$ .

Survey awal peneliti lakukan kepada 10 ibu balita 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarusan didapatkan sebanyak 7 ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan karena alasan ASI tidak keluar dan juga ASI sedikit dan sebanyak 5 bayi dengan perkembangan motorik kasar yang meragukan tetapi 3 bayi diberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan serta perkembangan motorik kasar sudah berkembang dengan baik sesuai usia.

Berdasarkan uraian dan data-data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan pemberian asi eksklusif dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:”Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 bulan
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada bayi
- c. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini juga nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang pengaruh pemberian asi eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi Universitas Alifiah Padang dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi instansi

Diharapkan bagi Bidan di Posyandu-Posyandu dapat memanfaatkan penelitian tentang hubungan pemberian asi eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan ini dan sebagai acuan untuk mengedukasi masyarakat untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi.

### **E. Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (pemberian ASI eksklusif) dan variabel dependen (perkembangan motorik kasar). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan menilai ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan terikat dengan pengukuran kuesioner. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September 2024 sampai dengan Februari 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tarusan sebanyak 455 ibu dengan 43 posyandu pada bulan oktober 2024 dengan 82 sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling* populasi. Data di analisa dengan analisis Univariat dan Bivariat.